

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab I. Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen (catatan harian), maka peneliti membandingkan dan mengaitkannya dengan teori sebagaimana telah peneliti sajikan pada bab II. Untuk itu peneliti akan membahas temuan penelitian dengan mengaitkan teori. Peneliti berharap dengan adanya pembahasan ini semoga dapat muncul wawasan baru untuk melengkapi dan mengembangkan bahkan menemukan teori baru terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini akan diberikan teori kemudian dibandingkan dengan hasil temuan penelitian.

A. Gangguan Identitas Gender

Identitas gender berbeda dengan identitas seksual. Identitas gender adalah tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan identitas seksual merujuk pada keadaan jenis kelamin biologis. Gangguan identitas gender (*gender identity disorder*) adalah suatu kondisi yang menyebabkan diskrepansi (ketidaksesuaian) antara kondisi seksual (anatomi biologis) dengan identitas gender (Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 308).

Orang-orang yang mengalami gangguan identitas gender (GIG), yang terkadang disebut transeksualisme, merasa bahwa jauh didalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini (Davison, 2006 ; 613). Seorang dengan gangguan identitas gender merasa bahwa telah terjadi konflik antara anatomi gender (identitas seksual) dengan identitas gendernya (Nevid, Rathus & Greene, 2002 ; 74). Atau dengan kata lain seorang perempuan yang merasa terperangkap dalam tubuh laki-laki begitu sebaliknya dengan laki-laki yang terperangkap dalam tubuh wanita.

Keadaan seperti itu dialami oleh AR (subjek I), SN (subjek II), dan CP (subjek III). Mereka merasa identitas seksualnya tidak sesuai dengan identitas gendernya. Bahwa jauh didalam dirinya, mereka merasa sebagai anggota dari lawan jenisnya (sebagai laki-laki namun tubuhnya perempuan). AR mulai bertingkah seperti anak laki-laki sejak masa kanak-kanak sekitar usia 5 tahun. Sedangkan SN mengatakan bahwa dirinya berperilaku maskulin sekitar usia 4 tahun saat ia masih TK. Pada saat SMP CP merasa bingung dengan identitas dirinya, ia baru mengerti dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak perempuan lain. Tanda-tanda maskulin sudah nampak sejak CP berusia 5 tahun.

Sejak masa kanak-kanak AR, SN, dan CP telah menunjukkan sifat maskulin, mereka bertiga tidak ingin diperlakukan seperti anak perempuan dan pada masa itu pula sudah mulai tertarik dengan sesama jenis. Pada saat remaja mereka baru menyadari bahwa jiwanya lebih cenderung sebagai laki-

laki. Namun untuk mengakui itu mereka masih bingung apakah benar dirinya adalah lelaki yang terperangkap dalam tubuh perempuan. Hal-hal yang dapat mereka ingat pada waktu kecil adalah tidak suka melakukan aktivitas perempuan, seperti main boneka, dandan, masak, atau menjahit. Tetapi mereka lebih suka aktivitas yang lebih maskulin dan atletis, seperti gemar olahraga sepak bola, basket, bekerja kasar, dan permainan laki-laki lainnya. Mereka tidak suka disebut dan diperlakukan sebagai perempuan.

Ciri-ciri seseorang dengan gangguan identitas gender tidak menyukai pakaian dan aktivitas yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika gangguan identitas gender bermula di masa kanak-kanak, hal itu dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas gender, seperti berpakaian seperti lawan jenis, lebih suka bermain dengan teman lawan jenis, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan lawan jenisnya (Davison, 2006 ; 613). Ketika mereka diminta untuk mengenakan baju perempuan ia menjadi marah dan kesal serta lebih memilih untuk menghindari situasi sosial yang mengharuskannya memakai pakaian wanita (Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 309).

AR, SN, dan CP juga mengalami hal itu. Sejak masih TK mereka tidak mau menggunakan pakaian perempuan. Ketika CP hendak berangkat sekolah ia menggunakan celana olahraga, setelah sampai di sekolah ia baru memakai rok. Pada saat masa kanak-kanak, remaja dan dewasa AR, SN, dan CP selalu menggunakan pakaian laki-laki.

Begitu pula dengan AR, ketika bekerja menggunakan sepatu fantovel pria, celana panjang, dan hem. Sampai pakaian dalam pun AR memakai celana dalam dan kaos dalam pria, dan tidak pernah menggunakan bra. Saat masih kecil AR pernah diajak menghadiri pesta pernikahan, kemudian ibunya mengenakan pakaian perempuan tapi AR menolak dan berontak akhirnya ia pergi menggunakan kaos dan celana pendek. Setelah itu AR tidak mau lagi diajak pada acara-acara yang mengharuskannya menggunakan pakaian perempuan.

Begitu pula dengan SN dan CP, pakaian sehari-hari yang biasa dipakai adalah pakaian bermodel maskulin atau pakaian pria. Mereka berdua juga menggunakan pakaian atau kaos dalam pria. Sejak kecil SN selalu menggunakan pakaian kakak laki-lakinya, ia tidak pernah mau dipakaikan baju perempuan oleh ibunya. Katanya SN ingin seperti kakak laki-lakinya. Sampai pada atribut sholat, sebenarnya SN sangat tidak nyaman menggunakan mukena. Sebelum masuk penjara ia jarang sholat, salah satu alasannya adalah karena tidak mau menggunakan mukena. Jika hendak berangkat sekolah SN dan CP menggunakan celana bila sudah sampai di sekolah baru mereka memakai rok. Sejak SMA SN dan CP juga sudah mengendarai motor besar (motor pria).

AR pun tidak pernah menggunakan pakaian atau atribut perempuan. Saat AR dan SN lulus dari SMA, mereka berdua tidak lagi menggunakan bra. AR cukup menggunakan kaos dalam pria, sedangkan SN menggunakan korset untuk menekan dadanya agar tidak terlihat menonjol. Tapi kalau CP

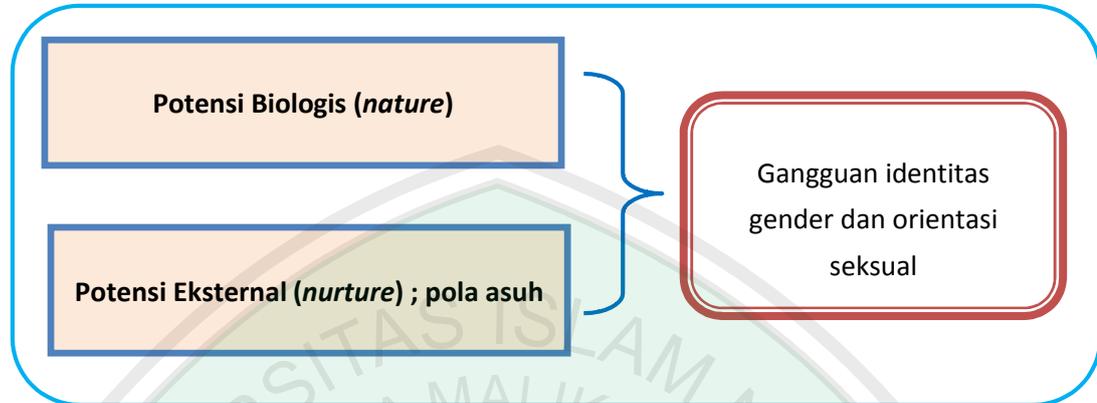
masih tetap menggunakan bra, hanya saja penampilan dan semua bajunya selalu bergaya maskulin.

Sejak kecil SN dan CP sering sekali menggunakan celana olahraga dan baju seragam. Saat berangkat sekolah SN memakai seragam lengkap, yakni baju dan rok SD, setelah pulang sekolah roknya dimasukkan ke dalam tas kemudian pulanginya hanya mengenakan celana olahraga dan *singlet*. CP sendiri juga terkadang memakai celana panjang dengan atasan baju seragam sekolah. Bila SN dan CP pulang dari sekolah mereka langsung mencopot roknya dan langsung ganti celana.

Anak perempuan dengan gangguan identitas gender biasanya memiliki teman laki-laki dan memiliki minat pada olahraga, permainan yang kasar dan berguling-guling. Mereka tidak menunjukkan minat pada permainan boneka atau rumah-rumahan, kecuali mereka memainkan peran ayah atau peran laki-laki lainnya (Kaplan & Sadock, 2010 ; 185-186). Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis

Dalam beberapa keluarga perilaku semacam itu dapat terlalu banyak mendapat perhatian dan penguatan dari orangtua dan para kerabat. Wawancara dengan orangtua yang anaknya menunjukkan tanda-tanda gangguan identitas gender berulang kali mengungkapkan bahwa mereka tidak mencegah, dan dalam banyak kasus jelas mendorong perilaku memakai pakaian lawan jenis pada anak-anak mereka yang tidak normal (Davison, 2006 ; 616).

Skema 5.1. Faktor Pembentukan Gangguan Identitas Gender dan Orientasi Seksual



Skema diatas, kemungkinan berlaku bagi AR, SN, dan CP. Sifat-sifat maskulin mereka sudah mulai nampak sejak masih kanak-kanak. Mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka berperilaku maskulin, perilaku itu muncul begitu saja. Tapi yang suatu hal yang disesalkan adalah pola asuh keluarga yang longgar dan kurang adanya antisipasi atau intervensi secara serius untuk mencegah pembentukan gangguan identitas gender.

Pada usia 4 tahun AR sudah mulai menggunakan pakaian lawan jenis, bermain dengan lawan jenis, dan melakukan permainan lawan jenis. Meskipun pada awalnya kedua orangtua pernah melarang namun AR tetap melakukan hal yang sama. Ketika kedua orangtuanya meninggal, AR tinggal bersama budhanya, pada saat itu usianya 8 tahun. Pada saat remaja AR menunjukkan perilaku maskulin lebih tegas, pada waktu itu pula budhanya baru mengetahui. Kemudian beliau berusaha memahami AR dan pada akhirnya mengizinkan AR untuk menjadi sesuai keinginnya (ingin menjadi lawan jenis). Budhe mengerti keadaan AR, memberikan pakaian dalam laki-laki dan tidak lagi memperlakukannya sebagai anak perempuan.

Meskipun kedua orangtua SN dan CP tidak mendidik mereka sebagai seorang laki-laki, tetapi ketika anak-anak mereka mulai menunjukkan sifat-sifat maskulin, seperti menggunakan pakain lawan jenis, menyukai permainan atletis, dan berteman dengan lawan jenis, para orangtua tidak memberikan intervensi secara serius. Para orangtua begitu lengah dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya. SN dan CP merasa bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Mungkin sifat maskulin pada anak perempuan (SN dan CP) lebih dapat ditoleransi daripada anak laki-laki yang bersifat feminin.

Masyarakat kita memberikan toleransi yang rendah bagi anak laki-laki yang melakukan berbagai aktivitas lebih umum dilakukan anak perempuan. Sedangkan anak-anak perempuan dapat melakukan permainan dan berpakaian dengan gaya yang lebih mirip laki-laki tetap memiliki standar yang dapat diterima (Williams, Goodman & Green dalam Davison, 2006 ; 617). Untuk saat ini wanita lebih memungkinkan memakai pakaian dengan model busana kontemporer yang mirip dengan pakaian laki-laki.

Dalam pemilihan teman bermain, AR, SN, dan CP juga lebih suka bermain dengan lawan jenis. Hal itu terjadi sejak mereka masih kanak-kanak hingga sekarang. Menurutnya (AR, SN, dan CP) bermain dengan lawan jenis lebih menyenangkan daripada bermain dengan anak perempuan. Menurut mereka anak perempuan itu cengeng, tidak seru, dan ribet.

AR pernah mendapatkan kado di hari ulang tahunnya, ternyata kado itu berisi boneka, tanpa sadar ia langsung membuang boneka itu dan

menangis. Kemudian AR meminta mobil-molilan kepada ayahnya sebagai ganti dari kado tersebut, lalu AR pun dibelikan mobil-mobilan. Jika AR bermain dengan teman-teman perempuan, seperti main anak-anakan AR yang memerankan sebagai bapak, jika main masak-masakan AR jadi pembeli. AR tidak menyukai boneka barbie, ia lebih suka mobil-mobilan.

Hal senada juga terjadi pada SN dan CP mereka berdua lebih memilih mobil-mobilan daripada boneka barbie. Di sekolah SN selalu mengikuti ekstrakurikuler di bidang olahraga. Hingga pada akhirnya SN terpilih mengikuti lomba basket mewakili sekolahnya. Semua subjek menyukai permainan laki-laki yang cenderung atletis dan lebih menantang, seperti sepak bola, basket, bola voly, layang-layang, gobak sodor, sepedaan, dan kelereng. Seharusnya ketika para subjek sudah menunjukkan perilaku maskulin orangtua mengambil tindakan yang lebih serius untuk mencegah sifat mereka berkembang menjadi lebih maskulin. Tetapi para subjek mengatakan bahwa ketika mereka meminta permainan anak laki-laki dan memakai pakaian laki-laki, orangtuanya tidak melarang secara serius.

Gejala gangguan identitas gender berkembang seiring bertambahnya usia. Pada masa remaja AR, SN, dan CP lebih sering membayangkan dirinya sebagai seorang laki-laki, ingin hidup sebagai seorang laki-laki. Terkadang AR, SN, dan CP membayangkan sebagai seorang lelaki, betapa khayalannya itu akan sangat menyenangkan apabila nyata, mereka berjanji akan menjadi lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Mereka merasa tersiksa dengan kondisi yang mereka alami. Dipandang sebelah mata, tidak bebas mencintai

seseorang, dan selalu ada tekanan dari lingkungan. Salah satu hal yang sangat mereka inginkan adalah dapat membina keluarga, memiliki istri dan anak dan tidak dilecehkan masyarakat. Mereka tertekan dengan statusnya yang tak jelas, dan hal itu sering membuatnya frustrasi.

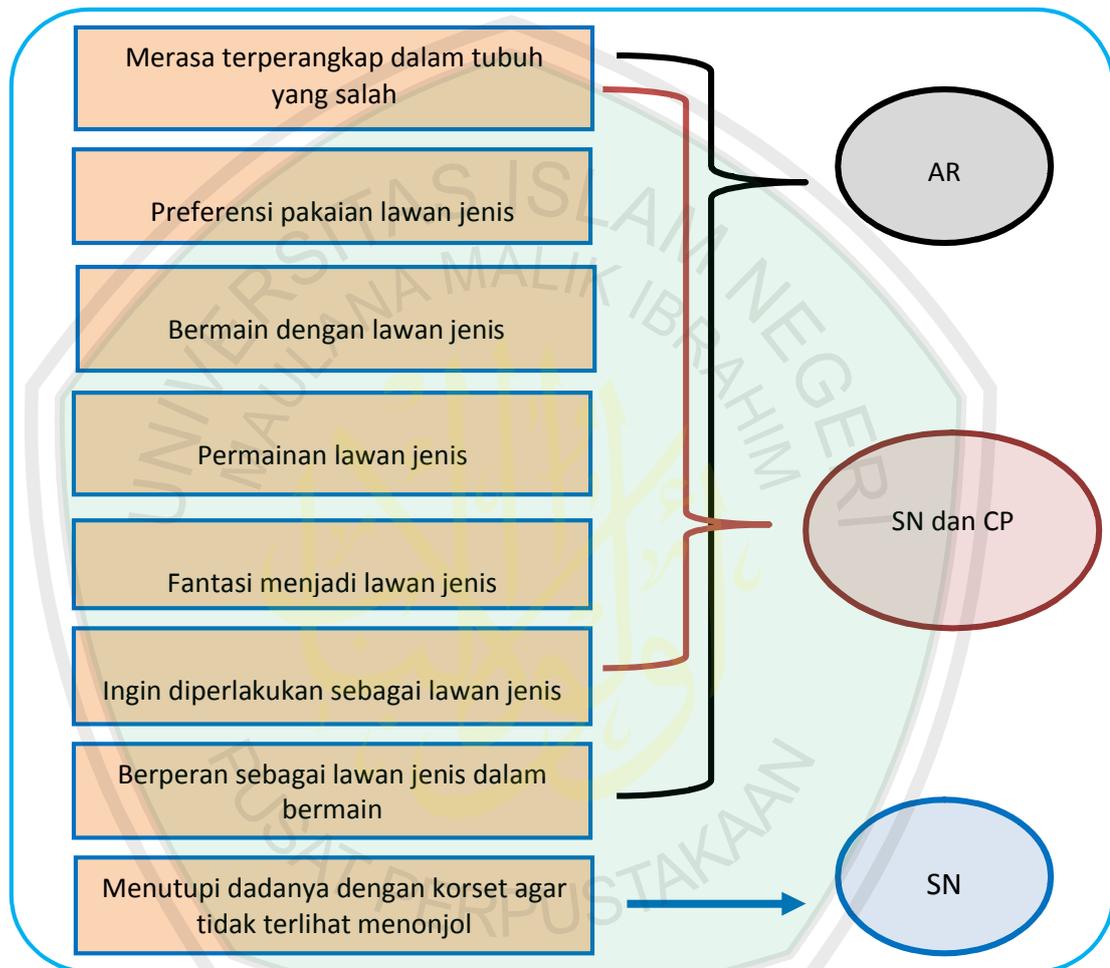
Pada masa remaja dan dewasa, mereka memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis. Agar mereka menjadi seperti gender yang diinginkannya maka mereka mencoba menghilangkan karakteristik seksual sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi, yakni bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah. Akan tetapi tidak semua orang gangguan identitas gender berani mengambil resiko ini.

Sebagian besar penelitian retrospektif tentang transeksual melaporkan adanya masalah identitas gender pada anak-anak. Tetapi penelitian prospektif pada anak-anak dengan gangguan identitas gender menyatakan bahwa sedikit yang menjadi transeksual, yaitu ingin mengganti jenis kelaminnya (Kaplan & Sadock, 2010 ; 187). Hal umum yang sering ditemukan pada orang-orang gangguan identitas gender untuk meredakan ketegangan adalah dengan memakai pakaian lawan jenis.

Meskipun ketiga subjek ini memiliki keinginan yang kuat untuk hidup dan diakui sebagai lawan jenis namun mereka tidak mau melakukan operasi mengganti kelaminnya, mereka juga tidak mengkonsumsi hormon agar tubuhnya membentuk seperti lawan jenisnya. Namun agar mereka nampak

seperti laki-laki dan tidak mau dianggap sebagai perempuan, maka mereka selalu menggunakan pakaian dan atribut laki-laki.

Skema 5.2. Perkembangan Gangguan Identitas Gender



Biasanya orang-orang transgender selalu menutupi buah dadanya dengan korset, tetapi CP dan AR tidak melakukan itu. AR memiliki dada yang kecil, jadi dia tidak merasa perlu menekannya dengan korset. Bahkan jika AR sedang dalam keadaan santai dirumah atau didalam kamar blok ia sering telanjang dada. Menurutnya perilakunya itu nyaman-nyaman saja. Hanya SN saja yang selalu menggunakan korset. SN sudah menggunakan korset sejak kuliah.

CP tidak menggunakan karena merasa sakit, jadi jika ingin berkencan dengan wanita ia cukup menunjukkan identitas bahwa dirinya *buchi* atau *hunter*. Diantara dua subjek yang lain, CP memiliki tubuh yang lebih terlihat sebagai perempuan (proporsional sebagai seorang wanita). Sedangkan AR dan SN memiliki tubuh yang lebih maskulin.

AR adalah satu-satunya subjek yang paling dewasa, diumurnya. Kepribadian laki-laki lebih mendominasi pada dirinya. Meskipun ada ketidaksesuaian antara jiwa dan raganya ia berusaha untuk hidup seperti pria dengan caranya sendiri. Selama di penjara SN merenungkan hidupnya akan jadi seperti apa setelah ia bebas dari penjara. SN ingin menjadi pribadi yang lebih baik yang bisa membahagiakan kedua orangtuanya. Meskipun SN pernah berbicara bahwa seorang transgender muda seperti dia masih bisa “sembuh” menjadi wanita normal. Akan tetapi jauh didalam lubuk hatinya SN lebih nyaman dan ingin terus hidup seperti ini (menjadi transgender).

Selama 22 tahun SN hidup sebagai seorang transgender, untuk mengubah dirinya menjadi wanita normal, baginya itu bukan hal yang mudah. Namun, ketika SN memikirkan kedua orangtuanya, agamanya, lingkungan, dan masa depan maka ia menjadi sangat frustrasi. Ia takut dosa jika terus-teruskan menjalani hidup seperti itu. Sampai saat ini SN masih bingung apa yang harus dilakukan, menjalani hidup seperti sebelumnya atau berusaha menjadi wanita normal.

Seperti halnya CP, kalau mengingat kedua orangtunya ia tidak tega jika terus-terusan menjadi orang yang “belok”. Tapi kalau melihat dirinya sendiri, baginya sangat sulit untuk menjadi wanita seutuhnya. Apalagi untuk menikah dengan seorang pria. Meskipun keluarganya tahu kalau CP seorang transgender dan lesbin, namun mereka tidak melarang secara langsung. Perilaku CP dibiarkan saja. Walaupun demikian bukan berarti keluarganya setuju atau mendukung perilaku CP (menyukai sesama jenis). Sebenarnya CP juga menyadari kalau keluarganya sangat menginginkan dirinya menjadi wanita normal, akan tetapi CP tak dapat membohongi dirinya bahwa ia merasa lebih nyaman hidup menjadi transgnder.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas ternyata terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta di lapangan. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa para pada kenyataannya para subjek yang mengalami gangguan identitas gender memiliki sifat-sifat yang tidak sesuai dengan kriteria DSM IV-TR. Jika di DSM IV-TR tertulis bahwa salah satu kriteria seorang dengan gangguan identitas gender adalah memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan operasi kelamin maka fakta yang peneliti temukan tidak demikian. Meskipun ketiga subjek mengaku memiliki jiwa laki-laki dan sangat ingin hidup sebagai seorang laki-laki, akan tetapi mereka tidak mau melakukan operasi kelamin. Mereka memiliki alasan yang sama untuk menolak menjalani operasi kelamin, yaitu karena takut dosa, mereka tidak mau melanggar peraturan Tuhan dengan mengubah ciptaan-Nya.

Meskipun AR pernah memiliki kesempatan menjalani operasi kelamin dengan biaya cuma-cuma, namun pada akhirnya ia menolak operasi tersebut. Selain takut dosa, AR juga takut kalau operasinya tidak berhasil. Oleh karena itu ia lebih memilih untuk hidup seperti apa adanya tanpa harus menjalani operasi atau mengkonsumsi hormon pria.

Begitu pula yang terjadi dengan SN dan CP, mereka berdua tidak berani menjalani operasi karena alasan yang sama, yaitu takut dosa. Mereka berdua merasa sudah banyak melakukan perbuatan maksiat, maka dari itu mereka ingin menjalani hidup dengan lebih baik. Bahkan mereka mengatakan bahwa dirinya masih ada kemungkinan untuk “sembuh”. Sebenarnya SN dan CP ingin sekali hidup normal sebagai wanita normal lainnya. Dalam hal ini SN dan CP masih bimbang apakah mereka akan menjalani kehidupan seperti sebelumnya sebagai seorang transgender atau menjadi wanita seutuhnya yang heteroseksual.

Banyak hal yang mereka pikirkan, masa depan, orangtua, dan lingkungan sekitar, semua yang mereka pikirkan menimbulkan kecemasan dalam menghadapi dunia. Usia SN dan CP masih tergolong muda didalam komunitas mereka, jadi masih ada kemungkinan bahwa seorang transgender muda dapat menjadi seorang wanita seutuhnya dan tertarik dengan seorang pria.

Psikologi sendiri menawarkan terapi gangguan identitas gender dengan melakukan operasi kelamin dan mengkonsumsi hormon lawan jenis. Sebelum

seseorang memutuskan menjalani operasi, ada beberapa prosedur yang harus dijalani. Pertama subjek harus menjalani serangkaian psikoterapi dan pemeriksaan psikologis mendalam sebelum operasi. Sejalan dengan hal ini, subjek harus hidup (mengubah nama secara hukum, cara berpakaian dan berpenampilan) sebagai lawan jenisnya selama periode evaluasi (Hulgin& Whitbourne, 2010 ; 312).

Jika berbicara mengenai agama, jelas agama tidak memperbolehkan operasi kelamin. Dalam dunia kedokteran dikenal tiga bentuk operasi kelamin, masing-masing mempunyai hukum tersendiri dalam fikih. Masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (*dzakar*) bagi laki-laki dan vagina (*farj*) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. Para ulama fiqih mendasarkan ketetapan hukum tersebut pada dalil-dalil yaitu (Utomo, 2003 ; 123) :

1. Firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menurut kitab Tafsir Ath-Thabari mengajarkan prinsip equality (keadilan) bagi segenap manusia dihadapan Allah dan hukum yang masing-masing telah ditentukan jenis kelaminnya dan ketentuan Allah ini tidak boleh diubah dan seseorang harus menjalani hidupnya sesuai kodratnya.
2. Firman Allah Swt dalam surat an-Nisa' ayat 119. Menurut kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ath-Thabari*, *Al-Shawi*, *Al-Khazin* (I/405), *Al-Baidhawi* (II/117), *Zubat al-Tafsir* (hal.123) dan *al-Qurthubi* (III/1963) disebutkan

beberapa perbuatan manusia yang diharamkan karena termasuk “mengubah ciptaan Tuhan” sebagaimana dimaksud ayat diatas yaitu seperti mengebiri manusia, homoseksual, lesbian, menyambung rambut dengan sopak, pangur dan sanggul, membuat tato, mengerok bulu alis dan *takhannus* (seorang pria berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita layaknya waria dan sebaliknya).

3. Hadits Nabi saw : “Allah mengutuk para tukang tato, yang meminta ditato, yang menghilangkan alis, dan orang-orang yang memotong (pangur) giginya, yang semuanya itu untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah.” (HR. Al-Bukhari).
4. Hadits Nabi saw.: “Allah mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Ahmad). Oleh karena itu kasus ini sebenarnya berakar dari kondisi kesehatan mental yang penanganannya bukan dengan merubah ciptaan Allah melainkan melalui pendekatan spiritual dan kejiwaan (*spiritual and psychological therapy*).

MUI mengeluarkan fatwa bahwa pemilik kelamin normal sejak lahir haram mengubah kelaminnya (fatwa MUI dalam Munas II 1980). Berbeda dengan seseorang yang mengalami hermaprodit diperbolehkan melakukan operasi dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kelamin dan operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/fatwa/12/06/24/m64jw8-hukum-operasi-kelamin-1> diakses pada 16 Februari 2012).

Melakukan operasi kelamin membutuhkan banyak sekali pertimbangan. Di Indonesia sendiri tidak diperbolehkan melakukan operasi kelamin dan menikah dengan sesama jenis. Budaya, norma, dan agama mempengaruhi pola pikir seseorang. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan para subjek untuk tidak melakukan, yaitu agama, norma, dan budaya.

Itulah alasan mengapa para subjek tidak berani melakukan operasi kelamin. Walaupun sebenarnya AR, SN, dan CP sangat ingin menjadi seorang pria sejati namun jika mereka memikirkan hukum agama, budaya, dan norma, sedangkan di Indonesia melarang operasi kelamin bagi orang-orang yang tidak memiliki kelainan fisik. Maka mereka tidak berani melakukan tindakan beresiko itu. Jadi pada akhirnya AR, SN, dan CP lebih memilih untuk menerima fisik apa adanya dan menjalani hidup sebagaimana yang mereka inginkan. Pada dasarnya mereka ingin hidup seperti yang mereka jalani saat ini (sebagai seorang transgender).

Meskipun SN dan CP pernah mengatakan dirinya masih bisa berubah menjadi wanita normal tetapi jauh dilubuk hatinya memilih untuk menjadi seorang transgender. Sangat sulit bagi mereka untuk mengubah dirinya menjadi perempuan lahir batin. Kalau AR sudah menetapkan identitas gendernya. AR mengatakan bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi menjadi wanita normal seperti yang lain.

B. Perkembangan Orientasi Seksual

Masalah gangguan identitas gender diperumit dengan orientasi seksualnya. Terdapat hubungan kuat antara perilaku lintas gender pada masa kanak-kanak dengan orientasi homoseksual pada pria dan wanita (Bailey & Zucker dalam Hulgín & Whitbourne, 2010 ; 310).

Pada sebagian kasus, orang tersebut (transeksual) tidak menganggap dirinya sendiri sebagai homoseksual (Kaplan & Sadock, 2010 ; 188). Baginya tertarik secara seksual terhadap sesama jenis merupakan hal yang wajar karena ia merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan identitas seksualnya. Demikian halnya dengan seorang perempuan transeksual merasa bahwa ia memiliki identitas gender yang berlawanan (gender laki-laki) dengan anatomi biologisnya, jadi ia menganggap ketertarikan dengan sesama jenis kelamin dianggap sah-sah saja.

Dalam penelitian berkelanjutan selama 15 tahun mengenai anak perempuan dengan gangguan identitas gender, sepertiga diantaranya ditemukan memiliki orientasi homoseksual/biseksual dalam fantasi dan hampir seperempat yang lain memiliki orientasi homoseksual/biseksual dalam perilaku (Diammond, Breadly, Peterson-Badali & Zucker dalam Hulgín & Whitbourne, 2010 ; 310).

Para subjek, yakni AR, SN, dan CP memiliki orientasi seksual sejenis. Mereka semua mengatakan tertarik dengan sesama jenis sejak kanak-kanak. AR menyukai sesama jenis sejak kelas 5 di sekolah dasar. pada waktu itu ia

menyukai teman satu kelasnya. AR merasa jika berdekatan dengan wanita, ada sebuah daya tarik dari wanita kepadanya. Namun jika merasakan apa-apa ketika sedang bersama lelaki. Saat SMP AR sudah berani pacaran. Selama hidupnya AR belum pernah berkencan dengan pria. Bahkan sampai saat ini AR masih memiliki ikatan pernikahan ilegal dengan seorang janda. Ketika AR belum di penjara, AR bersama istri dan anak tirinya tinggal satu rumah.

SN mulai tertarik dengan sesama jenis sejak duduk di sekolah dasar. Bahkan ia berani menyatakan cinta didepan gadis yang ia sukai. Ketika SN masih belum berstatus narapidana hidupnya penuh dengan kebebasan. Kebebasan dalam arti pergaulan bebas yang buruk. Pada waktu itu SN suka ganti-ganti pasangan. Setiap pasangannya adalah wanita. SN sama sekali tidak punya rasa tertarik dengan pria, bahkan jika ada pria tampan ia merasa iri. Saat ini (di Lapas) SN sedang menjalin hubungan dengan seorang perempuan yang beda blok dengannya. Di Lapas SN merupakan orang yang paling populer, ia tidak segan segan menunjukkan kasih sayang kepada kekasihnya. Sampai-sampai SN sering mendapat teguran dan hukuman. SN adalah satu-satunya subjek yang orangtuanya tidak tahu bahwa anaknya menyukai sesama jenis.

CP mulai merasakan ketertarikan baik secara emosional maupun seksual dengan sesama jenis sekitar usia 5 tahun. Untuk pertama kalinya CP tertarik dengan kecantikan guru TK-nya. Jika ada perempuan cantik CP merasa tertarik. Sejarah perjalanan cintanya dimulai sejak SMP, ia baru

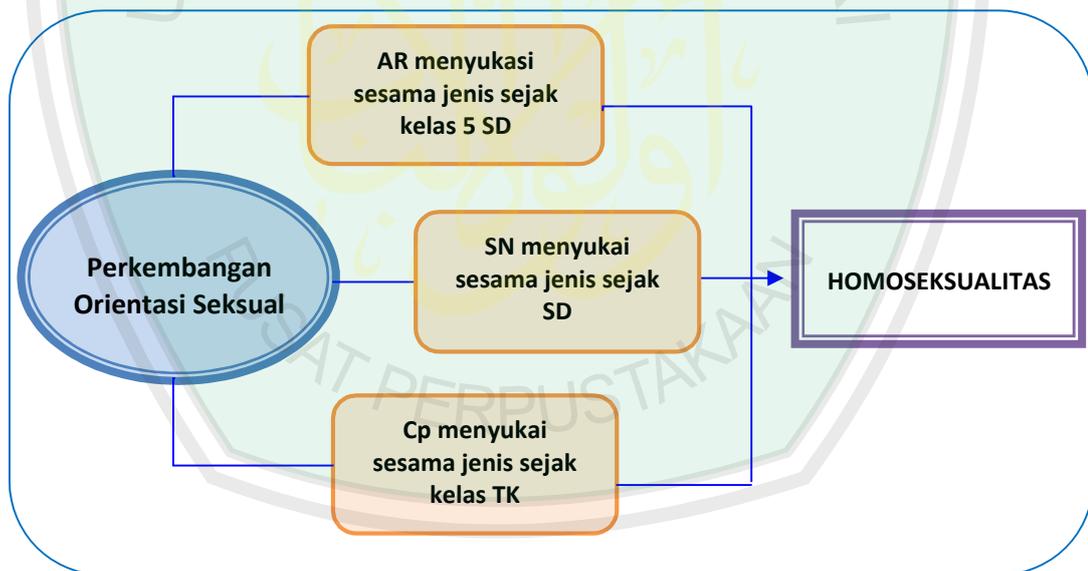
berani pacaran dengan seorang perempuan satu sekola dengannya. Kemudian di SMA CP pacaran lagi bahkan sempat mengajak kabur pacarnya lantaran tidak mendapat restu dari orangtua. Setelah lulus sekolah, CP pacaran lagi dengan seorang gadis yang bekerja di *klub* malam. CP dan pasangan ini sempat tinggal satu rumah bersama dengan neneknya di Surabaya.

Dalam majalah *famele* edisi bulan April 2005, terdapat pembahasan mengenai percintaan kaum lesbian. Disitu dikatakan bahwa perempuan lebih bisa menghargai dan peka terhadap kebutuhan pasangan seksnya. Sebagai seorang perempuan yang sadar akan titik-titik erotis pada tubuhnya tentunya akan memahami pula bagaimana harus menstimulasi perempuan lain (Athena, 2008 ; 76).

Ternyata semua subjek memiliki orientasi seksual yang sama dan rata-rata mereka mulai tertarik saat masih kanak-kanak. Orangtua mereka tidak mengetahui perkembangan orientasi seksual anak-anak mereka. Orangtua baru mengetahui ketika subjek sudah remaja. Akan tetapi hanya orangtua SN saja yang tidak mengetahui kalau SN menyukai sesama jenis. Orangtua CP sudah dapat menerima kehadiran kekasihnya, bahkan kedua orangtunya sangat akrab dengan kekasih CP. Sedangkan AR, sebelum ia menikahi istrinya, dari pihak keluarga istri sebenarnya tidak setuju. Tapi pada akhirnya kedua belah pihak antara keluarga sang istri dengan keluarga AR tidak lagi menentang pernikahan mereka.

AR menikahi seorang janda yang sudah memiliki 5 orang anak. Tentu saja janda yang dinikahinya itu lebih tua darinya. Semua wanita yang pernah menjadi kekasih AR umurnya selalu lebih tua darinya. Berbeda dengan SN dan CP yang lebih memilih mencari pasangan lebih muda dari usia mereka. Untuk dapat memuaskan pasangan secara seksual, maka AR, SN, dan CP melakukan perilaku seksual dengan oral dan melalui sentuhan-sentuhan atau kontak badan. Para subjek mengatakan bahwa seorang lesbian tipe *buch* seperti mereka lebih dapat memuaskan pasangannya karena mereka tahu titik-titik rangsangan dan lebih tahu bagaimana memahami perasaan perempuan.

Skema 5.3. Perkembangan Orientasi Seksual



AR, SN, dan CP mengatakan lebih nyaman berhubungan dengan wanita daripada laki-laki. Seandainya saja mereka diberikan kebebasan untuk memilih tanpa ada pertentangan dengan hukum dan agama, maka selamanya SN dan CP tidak akan dipusingkan dengan orientasi seksual mereka. Walaupun terkadang SN dan CP memikirkan kedua orangtuanya, masa

depan, dan lingkungan mereka berdua jadi sangat tertekan. Apalagi SN, yang sampai saat ini semua keluarganya tidak ada yang tahu kalau dirinya lesbian. SN sendiri juga tidak mau hidup sebagai seorang lesbian seumur hidup, akan tetapi ia merasa lebih nyaman menjalani hidup seperti sebelumnya. Itu dikarenakan SN sudah mempunyai segalanya, materi, prestasi, kepribadian, dan fisik yang lebih mirip lelaki. Sebelum masuk Lapas, SN adalah orang yang sangat berpengalaman dalam bercinta. Banyak gadis-gadis yang mengantri untuk jadi pacarnya, selain ia kaya, selalu berpenampilan menarik, pintar, dan juga memiliki fisik yang mendukung. Maka dari itu sangat berat baginya untuk meninggalkan dunia yang selalu menyediakan kesenangan.

Seperti halnya dengan CP meskipun ia pernah sangat menyesal dengan orientasi seksual dan pola hidup yang buruk. Tapi CP juga tidak bisa membohongi dirinya bahwa satu-satunya yang bisa membuatnya nyaman adalah berpenampilan seperti pria dan berkencan dengan wanita. Kalau sedang memikirkan orangtua dan masa depan maka batinnya sangat sakit dan frustrasi. AR adalah subjek yang paling dewasa, ia tidak lagi dipusingkan dengan masa depan atau menyesal dengan keadaannya. Baginya Tuhan mempunyai tujuan mengapa ia diciptakan seperti itu. Diantara subjek yang lain AR adalah satu-satunya yang bisa "*nerimo*" dengan kondisi jiwa raganya. Tentu saja, 42 tahun bukanlah umur yang muda lagi untuk memusingkan masalah identitas gender. AR sudah merasa nyaman dan mapan menjalani hidup sebagai transgender dan lesbian.